Volume 7 Number 1 (2026)
January-June 2026
Page: 1-17

E-ISSN: 2722-6794
P-ISSN: 2722-6786
DOI: 10.37680/aphorisme.v7i1.8981

APHORISME
Journal of Arabic Language, Literature, and Education
مجلة اللغة العربية أدبها وتعليمها

DIALOG PROFETIK NABI MUSA DAN ALLAH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TEORI RELEVANSI

Azmi Abdul Muiz Aminullah[1], Mohamad Zaka Al Farisi [2]
[12]Universitas Pendidikan Indonesia
Correspondence E-mail; azmiabdulmuiza@upi.edu

Submitted: 04/08/2025 Revised: 09/09/2025 Accepted: 04/11/2025 Published: 25/01/2026

Abstract This study aims to analyze the implicit meaning in the Qur'anic dialogue using the Relevance Theory proposed by Sperber and Wilson, specifically implicature, inference processes, cognitive effects, and processing effort. The research method used is qualitative, with a library research approach. The research data consist of dialogic utterances in Surah Ṭāhā, verses 17–28. The data source in this study is the text of the Qur'an, specifically Surah Ṭāhā verses 17–28. Data collection is carried out through a literature review, identifying, recording, and classifying the dialogic utterances under analysis. Data analysis is carried out using content analysis techniques. The results of the study show that these utterances function as communicative stimuli that direct interlocutors to the most relevant interpretation through context. These utterances produce significant cognitive effects with relatively minimal processing effort.

Keywords Implicature; Implicit Meaning; Qur'anic Dialogue; Relevance Theory.

© 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Salah satu bagian Al-Qur'an yang menarik untuk dikaji secara pragmatik adalah dialog antara nabi dengan Allah. Bagian ini memuat komunikasi langsung yang menggambarkan proses penguatan spiritual dan penugasan kenabian (Ridho & Hariyadi, 2021). Dialog tersebut sarat dengan nilai teologis dan retoris, mengandung makna-makna implisit yang dapat ditelusuri melalui kajian pragmatik (Arifin & Fatawi, 2021). Pemahaman terhadap dialog ini tidak cukup dilakukan dengan membaca teks secara literal, tetapi juga perlu mempertimbangkan siapa yang berbicara, siapa yang menjadi pendengar, konteks situasi ketika wahyu disampaikan, serta fungsi ilahi di balik setiap ujaran (Susiani, 2023). Dalam hal ini, penafsiran terhadap dialog profetik memerlukan pendekatan yang menekankan aspek komunikasi dan relevansi makna, bukan hanya struktur semantik dan historisnya (Sari & Fardah, 2021)

Kajian tafsir klasik selama ini telah berkembang dengan menyoroti aspek literal, historis, dan tematik. Namun, pendekatan linguistik terhadap teks dialogis Al-Qur'an masih relatif jarang dilakukan, terutama untuk mengungkap makna implisit (*inferensi*) dari dialog yang mengandung petunjuk dan perintah kenabian seperti dalam Surah Ṭāhā (Chasuna, 2025). Padahal, pemahaman terhadap teks wahyu menuntut keterlibatan proses kognitif yang tidak hanya bertumpu pada makna leksikal, tetapi juga pada verifikasi makna melalui konteks dan tujuan komunikasi. Dalam hal ini, kajian Al-Qur'an kontemporer menunjukkan bahwa proses penafsiran yang berorientasi pada kebenaran dan relevansi makna mensyaratkan adanya penalaran kontekstual dan evaluasi kognitif terhadap pesan ilahi (Nurbayan dkk, 2024). Oleh karena itu, untuk memahami komunikasi wahyu secara lebih mendalam, diperlukan teori yang menekankan aspek konteks, tujuan komunikasi, serta efek kognitif yang dihasilkan dari proses penafsiran teks (Goodman, Frank, 2016).

Dalam kajian pragmatik, implikatur erat kaitannya dengan maksud penutur yang diwujudkan melalui bahasa (Rahardi, 2019). Sementara itu, Teori Relevansi (TR) yang dikemukakan oleh Sperber dan Wilson (1986) menekankan bahwa suatu ujaran dianggap relevan apabila menghasilkan efek kognitif signifikan dengan usaha pemrosesan minimal. Artinya, sebuah pesan tidak hanya dimaknai dari bentuk bahasanya, tetapi juga dari bagaimana pendengar atau pembaca menafsirkan makna melalui konteks komunikasi (Nasarudin, 2024; Sagala, 2020)

Kesadaran akan pentingnya aspek pragmatik dalam menafsirkan teks keagamaan semakin menguat (Fathurrosyid, 2016). Implikatur dan relevansi membantu menjelaskan mengapa makna dapat bergeser sesuai konteks komunikasi, bagaimana penutur menyampaikan pesan dengan gaya

tertentu, serta bagaimana pendengar menanggapi dengan inferensi dan kepatuhan terhadap wahyu (Adawiah dkk, 2020). Para ahli linguistik juga menegaskan bahwa studi pragmatik merupakan pendekatan efektif untuk memahami makna ujaran secara menyeluruh (Kecskés, 2016). Dalam konteks Al-Qur'an, pendekatan ini membuka wawasan baru terhadap dimensi komunikasi ilahiah dan kemanusiaan yang terkandung dalam teks wahyu (Khiyaroh, 2024).

TR yang dikembangkan oleh Dan Sperber dan Deirdre Wilson menjadi salah satu pijakan utama dalam kajian pragmatik modern. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa komunikasi tidak hanya dipahami secara literal, melainkan melalui proses inferensial yang melibatkan konteks dan pengetahuan bersama antara penutur dan pendengar. Menurut Sperber dan Wilson (1986), "Human cognition tends to be geared to the maximisation of relevance". Pernyataan ini menegaskan bahwa kognisi manusia secara alami diarahkan untuk mencari makna yang paling relevan yakni makna yang memberikan efek kognitif maksimal dengan usaha pemrosesan minimal. Selanjutnya, setiap tindak komunikasi dianggap selalu membawa janji relevansi optimal. Seperti ditegaskan oleh Sperber dan Wilson (1986), "Every act of ostensive communication communicates the presumption of its own optimal relevance". Dengan demikian, setiap ujaran yang disampaikan penutur mengimplikasikan bahwa informasi tersebut layak diproses karena akan menghasilkan pemahaman yang signifikan bagi pendengar.

Relevansi dalam hal ini ditentukan oleh dua faktor utama: efek kognitif (cognitive effects) dan usaha pemrosesan (processing effort). Sperber dan Wilson (1986) menjelaskan bahwa, "An input is relevant to an individual when it connects with available contextual assumptions to yield positive cognitive effects. Other things being equal, the greater the cognitive effects, the greater the relevance". Artinya, suatu ujaran atau teks akan dipandang relevan apabila mampu terhubung dengan konteks yang ada dan menghasilkan pemahaman baru yang bermanfaat. Bahkan, dalam kerangka teori ini, komunikasi dipandang sebagai klaim atas perhatian pendengar. Sperber dan Wilson (1986) menekankan bahwa, "To communicate is to claim someone's attention: hence to communicate is to imply that the information communicated is relevant". Dengan demikian, TR memberikan kerangka analisis yang kuat untuk menafsirkan makna implisit dalam komunikasi, termasuk dalam teks keagamaan seperti Al-Qur'an.

Permasalahan utama dalam dialog antara Nabi Musa dan Allah dalam Al-Qur'an terletak pada banyaknya tuturan yang tidak dimaksudkan secara literal, seperti pertanyaan ilahi, perintah simbolik, dan doa-doa yang bersifat metaforis. Bentuk-bentuk tuturan ini tidak dapat dipahami

secara memadai hanya melalui makna leksikal atau pendekatan tafsir tematik semata, karena maksud komunikatifnya baru dapat ditangkap melalui proses inferensi berbasis konteks. Oleh sebab itu, TR dipandang tepat digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana makna implisit dipahami melalui hubungan antara tuturan, konteks, efek kognitif, dan usaha pemrosesan (Sperber & Wilson, 1986). Pendekatan ini juga telah diaplikasikan dalam studi wacana Al-Qur'an untuk mengkaji bentuk komunikasi ilahi yang mengandung makna implisit dan simbolik, di mana relevansi konteks menjadi kunci dalam proses interpretasi (Husni dkk, 2025).

Kajian ini penting dilakukan karena dialog profetik dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana komunikasi ilahi yang membentuk pemahaman dan respons manusia terhadap wahyu (Anam & Kusumawati, 2023). Secara khusus, dialog Nabi Musa dengan Allah dalam Surah Ṭāhā ayat 17–28 menyajikan rangkaian dialog yang utuh dan kaya akan tuturan tidak literal serta implikatur pragmatis. Pemilihan ayat-ayat tersebut didasarkan pada kejelasan konteks dialog dan keberagaman bentuk tuturan yang memungkinkan analisis relevansi dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik Al-Qur'an melalui pendekatan TR, yang telah terbukti efektif dalam mengungkap strategi komunikasi dan makna implisit dalam teks keagamaan (Romadhan & Khair, 2022).

Kajian mengenai makna tersirat dalam komunikasi berakar pada teori implikatur Grice (1975), yang menjelaskan bahwa penutur sering menyampaikan makna melebihi ujaran literal melalui pemenuhan atau pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara (Ulum & Masrupi, 2024). Kontribusi Grice menjadi dasar bagi perkembangan teori pragmatik modern, termasuk TR Sperber dan Wilson (1986) yang memandang komunikasi sebagai proses inferensial. Dalam TR, setiap tindak komunikasi membawa asumsi mengenai optimal relevance, yakni bahwa pendengar cenderung memilih interpretasi yang memberikan efek kognitif terbesar dengan usaha pemrosesan paling efisien.

Pragmatik mulai mendapat perhatian, meskipun implementasinya masih terbatas. Penelitian-penelitian seperti Adawiah dkk (2020) dan Alifa (2023) mengkaji aspek kesantunan dan gaya bahasa berdasarkan implikatur, sementara Yule (1996) dan Leech (1983) menekankan pentingnya konteks dan tujuan komunikatif dalam memahami ujaran. Namun, sebagian besar kajian masih menggunakan kerangka pragmatik klasik, seperti tindak tutur Austin atau implikatur Grice, Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, antara lain Tutur dan Wathoni (2016), Adriana (2019), Yudi (2019), serta Maghfiroh dan Rumtianing (2024). Penelitian terhadap dialog

profetik dalam Al-Qur'an seperti dialog Nabi Ibrahim, Nuh, dan Musa umumnya fokus pada aspek semantik, retoris, atau tematik, bukan pada hubungan inferensial antara makna tersurat dan tersirat. Padahal, dialog-dialog tersebut mengandung dinamika komunikasi yang kompleks dan sangat potensial dianalisis melalui TR yang mengutamakan efek kognitif, perhatian, dan usaha pemrosesan.

Surah Ṭāhā ayat 17–28 merupakan salah satu teks dialogis yang kaya akan dimensi pragmatik, meliputi aspek penguatan spiritual, legitimasi kenabian, dan strategi komunikasi ilahi. Hingga kini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menerapkan TR Sperber dan Wilson (1986) pada dialog tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna implisit dalam dialog Nabi Musa dengan Allah pada Surah Ṭāhā ayat 17–28 melalui kerangka TR, khususnya untuk mengungkap implikatur, proses inferensi, efek kognitif, dan usaha pemrosesan dalam komunikasi wahyu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis *library research* yang menggunakan kerangka TR Sperber dan Wilson. Pendekatan ini dipilih karena banyak tuturan dalam teks profetik Al-Qur'an tidak selalu dimaksudkan secara literal, sehingga pemahamannya menuntut penafsiran berbasis konteks. Surah Ṭāhā ayat 17–28 dipilih sebagai objek penelitian karena menampilkan dialog yang utuh dan berurutan, sehingga memungkinkan pengamatan terhadap makna yang disampaikan secara tidak langsung. Data penelitian berupa tuturan-tuturan dialogis yang terdapat dalam Surah Ṭāhā ayat 17–28. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks Al-Qur'an, khususnya Surah Ṭāhā ayat 17–28. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan cara mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan tuturan-tuturan dialogis yang menjadi objek analisis. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Tahap analisis diawali dengan penelaahan konteks komunikasi ayat berdasarkan teori konteks komunikasi Hymes (1974) yang mencakup aspek *setting*, *participants*, dan *ends*. Selanjutnya, tuturan diklasifikasikan ke dalam kategori literal–tak literal serta langsung–tak langsung untuk mengidentifikasi tuturan yang berpotensi mengandung implikatur pragmatis. Tuturan-tuturan tersebut kemudian dianalisis berdasarkan prinsip TR untuk mengungkap eksplikatur, implikatur, efek kognitif, serta usaha pemrosesan dalam dialog profetik Nabi Musa dengan Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah dilakukan analisis mendalam terhadap dialog profetik Nabi Musa dengan Allah dalam Surat Ṭāhā ayat 17–28, diperoleh sejumlah temuan penting terkait realisasi tindak tutur yang mengandung makna implisit. Analisis ini secara khusus dibatasi pada tuturan yang bersifat tak literal dan tak langsung, karena jenis tuturan inilah yang menuntut proses inferensi kontekstual dalam penafsiran makna, sebagaimana ditekankan dalam kajian pragmatik dan TR (TR). Setiap ayat dalam rentang tersebut terlebih dahulu diidentifikasi berdasarkan bentuk tuturan literal dan langsungnya, kemudian hanya tuturan yang menunjukkan ketidaksesuaian antara bentuk linguistik dan maksud komunikatif yang dijadikan data analisis. Dengan demikian, hasil pembahasan ini tidak mencakup seluruh tuturan dalam ayat 17–28, melainkan secara selektif memfokuskan pada tuturan yang memiliki potensi implikatur dan memerlukan penalaran berbasis konteks untuk mencapai relevansi optimal (Sperber & Wilson, 1986). Adapun pengelompokan data dilakukan berdasarkan jenis tuturan, konteks dialog, serta makna implisit yang dihasilkan, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Realisasi Bentuk Tindak Tutur

No	Ayat	Terjemahan	Bentuk Tindak Tutur			
			Langsung	Tak Langsung	Literal	Tak Literal
1	وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَىٰ (طه: ١٧)	Dan apakah itu yang ada di tangan kananmu, wahai Musa?		✓	✓	
2	وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ آيَةً أُخْرَىٰ (طه: ٢٢)	Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar putih bercahaya tanpa cacat; sebagai mukjizat yang lain.	✓			✓
3	قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي (طه: ٢٥)	Dia berkata, wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku.	✓			✓
4	وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي (طه: ٢٦)	Dan mudahkanlah urusanku.	✓			✓
5	وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي (طه: ٢٧)	Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku	✓			✓

Berdasarkan Tabel 1 di atas, tuturan dalam Surah Ṭāhā ayat 17, 22, 25, 26, dan 27 menunjukkan variasi bentuk tindak tutur yang mencerminkan strategi komunikasi ilahiah dan respons Nabi Musa. Ayat 17 menggunakan bentuk tak langsung dan literal, di mana pertanyaan yang diajukan tidak dimaksudkan untuk memperoleh informasi, melainkan berfungsi mengarahkan perhatian Nabi Musa terhadap tongkatnya. Sementara itu, ayat 22 berbentuk langsung, tetapi dikategorikan tak literal karena perintah tersebut tidak hanya menunjuk pada tindakan fisik dan perintah, tuturan tersebut berfungsi sebagai representasi mukjizat yang melampaui makna tindakan fisik semata. Adapun ayat 25–27 secara konsisten berbentuk tindak tutur langsung dengan makna tak literal, yang merepresentasikan doa Nabi Musa melalui ungkapan metaforis. Tuturan-tuturan ini menegaskan kesadaran Nabi Musa akan pentingnya kesiapan psikologis, kemudahan misi, dan kelancaran komunikasi dalam menjalankan tugas dakwah.

Pembahasan selanjutnya difokuskan pada analisis setiap tuturan yang mengandung makna implisit dalam dialog antara Nabi Musa dan Allah pada Surah Ṭāhā ayat 17, 22, serta 25–27. Analisis ini dilakukan secara bertahap dengan menelaah konteks komunikasi, bentuk tindak tutur, serta implikatur yang dihasilkan berdasarkan TR. Setiap data dipaparkan secara terpisah agar hubungan antara bentuk linguistik dan maksud komunikatif dapat dijelaskan secara sistematis dan kontekstual.

Pembahasan

Data 1: Surah Taha Ṭāhā 17

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَىٰ

Dan apakah itu yang ada di tangan kananmu, wahai Musa?

Konteks Dialog

Surah Ṭāhā ayat 17 berada dalam konteks peristiwa penerimaan wahyu di Lembah Ṭuwā, yang menandai fase awal pengangkatan Nabi Musa sebagai rasul. Dalam kerangka konteks komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes (1974), tuturan pada ayat ini menunjukkan keterpaduan unsur setting, participants, dan ends dalam komunikasi ilahi. Dari aspek setting, peristiwa pewahyuan berlangsung dalam suasana sakral dan transendental, sehingga konteks komunikasinya tidak dapat disamakan dengan interaksi biasa karena melibatkan relasi langsung antara Tuhan dan utusan-Nya (Johnstone & Marcellino, 2010). Dari aspek participants menempatkan Allah sebagai penutur dengan otoritas ilahi dan Musa sebagai mitra tutur penerima

wahyu, yang mencerminkan pola komunikasi hierarkis khas dialog profetik (Ibad, 2020). Adapun dari aspek ends, pertanyaan yang diajukan tidak dimaksudkan untuk memperoleh informasi faktual, melainkan berfungsi sebagai sarana pengalihan perhatian dan peneguhan psikologis sebelum diperlihatkannya mukjizat tongkat.

Implikatur Ayat

Pada Surah Ṭāhā ayat 17, Allah mengawali dialog dengan Nabi Musa melalui bentuk pertanyaan yang secara lahiriah tampak sebagai permintaan informasi. Namun, dalam konteks komunikasi ilahi, pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan baru, melainkan berfungsi sebagai sarana pengalihan perhatian dan pembukaan interaksi (Jauhar, 2025). Dalam kerangka TR, pemahaman terhadap makna implisit suatu tuturan tidak dapat dicapai secara langsung, melainkan harus melalui proses penalaran yang bertumpu pada sejumlah asumsi kontekstual (Alsamdani, 2025). Oleh karena itu, sebelum implikatur utama dirumuskan, terlebih dahulu dipaparkan beberapa eksplikatur sebagai dasar inferensial yang menjembatani bentuk linguistik tuturan dengan maksud komunikatif yang ingin disampaikan. Berikut eksplikatur-eksplikatur data 1.

Eksplikatur 1: Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Eksplikatur 2: Allah mengetahui apa yang dipegang oleh Nabi Musa.

Eksplikatur 3: Tongkat adalah benda yang sedang dipegang Nabi Musa saat dialog berlangsung.

Eksplikatur 4: Pertanyaan Allah tidak bertujuan memperoleh informasi baru, karena Allah maha mengetahui segala sesuatu.

Eksplikatur 5: Pertanyaan tersebut berfungsi mengarahkan perhatian Musa pada tongkatnya.

Eksplikatur 6: Tongkat tersebut akan memiliki peran penting dalam peristiwa selanjutnya (mukjizat).

Implikatur

Allah bermaksud mengarahkan perhatian Nabi Musa pada tongkat yang dipegangnya sebagai persiapan psikologis dan komunikatif sebelum ditampakkannya mukjizat.

Berdasarkan penalaran-penalaran tersebut, Allah telah mengetahui apa yang dipegang Musa, pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan sebagai permintaan informasi. Nabi Musa menafsirkan pertanyaan itu sebagai upaya pengalihan perhatian dan persiapan psikologis sebelum ditampakkannya mukjizat tongkat. Dengan demikian, implikatur yang dihasilkan adalah bahwa Allah bermaksud mengarahkan fokus Musa pada tongkat yang dipegangnya sebagai bagian dari

rangkaian tanda kekuasaan Ilahi. Penafsiran ini sejalan dengan Tafsir Al-Qurṭubī yang menegaskan bahwa seorang nabi harus dibekali mukjizat sebagai bukti kebenaran kenabiannya, sehingga Allah memperlihatkan mukjizat tersebut melalui tongkat dan diri Nabi Musa sendiri agar ia dapat menyaksikan secara langsung bukti atas status kenabiannya semata (Al-Qurṭubī, 2012). Selain itu, Tafsir Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk menarik perhatian Musa kepada tongkat yang semula hanyalah sebatang kayu, sebelum Allah mengubahnya menjadi ular yang hidup sebagai manifestasi kekuasaan-Nya dan sebagai salah satu mukjizat dalam menghadapi Fir'aun dan kaumnya (Al-Ṭabarī, 2010). Dengan demikian, pertanyaan Allah berfungsi sebagai pengantar kontekstual untuk menegaskan keagungan dan kekuasaan-Nya, bukan sebagai pertanyaan informatif (Al Khumairi, 2019)

Data 2: Surah Ṭāhā ayat 22

وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ آيَةً أُخْرَىٰ

Dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar putih bercahaya tanpa cacat; sebagai mukjizat yang lain.

Konteks Dialog

Merujuk pada teori konteks komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes (1974), tuturan dalam Surah Ṭāhā ayat 22 memperlihatkan keterkaitan yang erat antara unsur setting, participants, dan ends dalam peristiwa komunikasi ilahiah. Dari aspek setting, ujaran ini disampaikan dalam konteks pewahyuan yang bersifat sakral dan transendental, sehingga pemaknaannya tidak dapat dilepaskan dari situasi komunikatif religius yang melatarinya (Johnstone & Marcellino, 2010). Ditinjau dari aspek participants, hubungan antara penutur dan mitra tutur merefleksikan relasi vertikal dengan otoritas yang tidak setara, yang merupakan ciri khas komunikasi profetik. Pola ini sejalan dengan kajian pragmatik Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa tuturan ilahi kerap direalisasikan melalui tindak tutur direktif yang mengandung dimensi spiritual, bukan sekadar perintah literal (Kamala & Rohmad, 2022). Sementara itu, dari aspek ends, tuturan pada ayat ini tidak hanya bertujuan menyampaikan instruksi tindakan, tetapi juga berfungsi mempersiapkan kesiapan psikologis dan spiritual Nabi Musa dalam menghadapi misi kerasulan yang akan dijalankannya (Arifianto dkk, 2023).

Implikatur Ayat

Pada Surah Ṭāhā ayat 22, Allah menyampaikan perintah kepada Nabi Musa dengan menggunakan ungkapan yang secara leksikal berpotensi dipahami secara literal, khususnya pada

penggunaan kata janāḥ. Namun, dalam konteks komunikasi ilahi, pemaknaan literal terhadap tuturan tersebut akan menimbulkan ketidaksesuaian dengan realitas manusia (Salsabila, 2024). Dalam kerangka TR, makna implisit suatu tuturan hanya dapat dicapai melalui proses penalaran berbasis konteks yang bertumpu pada asumsi-asumsi yang relevan. Oleh karena itu, sebelum implikatur utama ayat ini dirumuskan, terlebih dahulu dipaparkan sejumlah eksplikatur sebagai dasar inferensial untuk menjelaskan pergeseran makna dari bentuk leksikal menuju maksud komunikatif yang dimaksudkan. Berikut eksplikatur-eksplikatur data 2.

Eksplikatur 1: Janāḥ secara leksikal berarti "sayap".

Eksplikatur 2: Manusia tidak memiliki sayap

Eksplikatur 3: Nabi Musa adalah manusia.

Eksplikatur 4: Janāḥ pada ayat ini tidak dimaksudkan secara literal sebagai "sayap", karen manusia tidak memiliki sayap

Eksplikatur 5: Janāḥ dipahami secara kontekstual sebagai sisi tubuh/ketiak.

Implikatur:

Kata janāḥ digunakan secara tak literal untuk merujuk pada ketiak Nabi Musa, sehingga perintah tersebut dapat dipahami secara wajar dan relevan dalam konteks manusia.

Makna literal janāḥ sebagai "sayap" dalam Surah Ṭāhā ayat 22 tidak sesuai dengan realitas manusia, sehingga diperlukan penyesuaian makna berdasarkan konteks wahyu. Dalam Tafsir Al-Qurṭubī, istilah janāḥ dijelaskan sebagai ungkapan majazi yang merujuk pada sisi tubuh atau ketiak Nabi Musa, bukan sayap dalam pengertian fisik (Al-Qurṭubī, 2012). Penafsiran serupa juga dikemukakan dalam Tafsir Al-Ṭabarī yang menegaskan bahwa penggunaan kata janāḥ bertujuan menjelaskan posisi tangan Musa sebagai media penampakan mukjizat putih bercahaya tanpa cacat (Al-Ṭabarī, 2010).

Data 3: Surah Ṭāhā Ayat 25

﴿قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي﴾

Dia berkata, wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku.

Konteks Dialog

Tuturan dalam Surah Ṭāhā ayat 25 disampaikan setelah Nabi Musa menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah dan menerima amanah kerasulan yang akan diembannya (Toriq & Syafi`ie, 2022). Ujaran ini berlangsung dalam suasana spiritual yang sakral dan reflektif, yang mencerminkan kesadaran Nabi Musa terhadap besarnya tanggung jawab yang akan dijalankan. Relasi antara

penutur dan mitra tutur dalam ayat ini memperlihatkan hubungan vertikal yang diwujudkan melalui bentuk doa, sehingga merepresentasikan sikap kerendahan hati dan kesantunan dalam komunikasi religius. Adapun tujuan tuturan tersebut tidak terbatas pada permohonan secara literal, melainkan berfungsi sebagai sarana peneguhan kesiapan batin dan spiritual Nabi Musa dalam menghadapi misi dakwah yang telah diamanahkan kepadanya (Alsaied & Farag, 2025).

Implikatur Ayat

Pada Surah Ṭāhā ayat 25, Nabi Musa menyampaikan doa dengan ungkapan yang bersifat metaforis, sehingga maknanya tidak dapat dipahami secara harfiah. Dalam kerangka TR, pemaknaan tuturan semacam ini menuntut proses penalaran yang bertumpu pada asumsi kontekstual yang relevan. Oleh sebab itu, sebelum implikatur ayat ini dirumuskan, perlu dijabarkan terlebih dahulu sejumlah eksplikatur sebagai landasan inferensial untuk mengungkap maksud komunikatif yang terkandung dalam doa tersebut. Berikut eksplikatur-eksplikatur data 3.

Eksplikatur 1: Melapangkan dada tidak mungkin dimaknai sebagai tindakan fisik literal.

Eksplikatur 2: Ṣadr (dada) dalam bahasa Arab sering digunakan secara metaforis untuk merujuk pada hati atau batin.

Eksplikatur 3: Doa dalam konteks ini bertujuan mempersiapkan diri menghadapi tugas dakwah.

Eksplikatur 4: Tuturan ini mencerminkan kesadaran Nabi Musa akan keterbatasan dirinya dalam menjalankan misi besar.

Eksplikatur 5: Permohonan "melapangkan dada" bermakna permintaan ketenangan, keteguhan, dan kesiapan batin dalam menjalankan misi menghadapi Fir'aun.

Implikatur

Nabi Musa memohon kepada Allah kesiapan batin dan keteguhan psikologis agar mampu menjalankan amanah kerasulan yang berat, bukan meminta kelapangan dada secara fisik.

Permohonan "melapangkan dada" dalam Surah Ṭāhā ayat 25 tidak bermakna fisik, melainkan doa agar Nabi Musa diberi ketenangan batin dan kekuatan psikologis dalam menjalankan misi kerasulan (Rossellini, 2024). Ungkapan ini mengandung implikatur yang menunjukkan kerendahan hati Nabi Musa di hadapan Allah serta kesadarannya akan beratnya tanggung jawab kenabian. Permintaan untuk "melapangkan dada" mencerminkan harapan agar hati Nabi Musa dipenuhi ketenangan, keluasan berpikir, dan keteguhan iman dalam menghadapi kesulitan dakwah. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan misi kerasulan berawal dari kesiapan spiritual dan kemantapan jiwa dalam menerima amanah ilahi. Sebagaimana

dijelaskan dalam tafsir Al-Qurṭubī, frasa "رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي" dimaknai sebagai permohonan agar Allah melapangkan dada serta menyinarinya dengan keimanan dan kenabian (Al-Qurṭubī, 2012). Menurut Tafsir Al-Ṭabarī, permohonan tersebut bermakna doa Nabi Musa agar Allah melapangkan dadanya sehingga ia mampu memahami wahyu yang diturunkan kepadanya serta memiliki keberanian dan keteguhan dalam berdialog dengan Fir'aun dan menyampaikan risalah yang diperintahkan (Al-Ṭabarī, 2010).

Data 4: Surah Ṭāhā Ayat 26

﴿وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي﴾

Dan mudahkanlah urusanku.

Konteks Dialog

Ayat ini mencerminkan kesatuan konteks komunikasi yang meliputi latar situasi, hubungan penutur, dan tujuan tuturan. Secara situasional, ujaran tersebut disampaikan dalam kondisi spiritual yang khidmat dan kontemplatif, ketika Nabi Musa tengah menyiapkan diri untuk mengemban amanah kenabian yang sarat tanggung jawab. Dari aspek komunikasi, tuturan ini berlangsung dalam hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, yang tampak melalui kesadaran Nabi Musa akan keterbatasan dirinya serta ketergantungan penuh pada pertolongan Ilahi. Adapun tujuan tuturan tersebut tidak berkaitan dengan kepentingan duniawi, melainkan berfungsi sebagai doa yang berorientasi pada penguatan kesiapan mental dan spiritual Nabi Musa dalam melaksanakan tugas risalah yang diamanahkan kepadanya (Rusiana dkk, 2024).

Implikatur Ayat

Pada Surah Ṭāhā ayat 26, Nabi Musa menyampaikan permohonan dengan ungkapan yang bersifat umum dan terbuka, sehingga maknanya tidak secara langsung menunjuk pada satu bentuk tindakan tertentu (Ditya dkk, 2025). Ungkapan tersebut menuntut pemahaman yang melampaui makna literal, karena konteks penugasan kerasulan yang melatarinya menunjukkan bahwa permohonan ini berkaitan dengan pelaksanaan misi dakwah. Dalam kerangka TR, makna implisit ayat ini diperoleh melalui proses penalaran yang bertumpu pada asumsi-asumsi kontekstual yang relevan. Oleh sebab itu, sebelum implikatur utama dirumuskan, diperlukan pemaparan sejumlah eksplikatur sebagai dasar inferensial untuk menjelaskan maksud komunikatif yang terkandung dalam tuturan tersebut. Berikut eksplikatur-eksplikatur data 4.

Eksplikatur 1: Nabi Musa baru saja menerima tugas kerasulan yang berat.

Eksplikatur 2: Ungkapan "memudahkan urusan" lazim digunakan secara umum dan tidak merujuk pada satu tindakan teknis tertentu.

Eksplikatur 3: Doa dalam konteks kenabian tidak diarahkan pada kepentingan pribadi.

Eksplikatur 4: Permohonan ini tidak bermakna kemudahan duniawi secara umum.

Eksplikatur 5: Yang diminta adalah kelancaran dan kemudahan dalam menjalankan seluruh misi kerasulan.

Implikatur

Nabi Musa memohon agar Allah memudahkan seluruh proses pelaksanaan misi kerasulan, bukan sekadar meminta kemudahan umum atau pribadi.

Permohonan Nabi Musa dalam Surah Ṭāhā ayat 26 agar "urusan dipermudah" menghasilkan implikatur bahwa tugas kerasulan yang akan diembannya merupakan amanah yang berat dan tidak dapat dijalankan secara optimal tanpa pertolongan Allah (Ruslan dkk., 2022). Tuturan ini menunjukkan kesadaran Musa akan keterbatasan dirinya sekaligus ketergantungannya pada bantuan Ilahi dalam menjalankan misi dakwah. Tafsir Al-Qurtubi menjelaskan bahwa permohonan tersebut bermakna agar Allah memudahkan perkara yang diperintahkan kepada Nabi Musa, yaitu menyampaikan risalah kepada Fir'aun (Al-Qurṭubī, 2012). Penafsiran ini sejalan dengan Tafsir Al-Tabari, yang menegaskan bahwa maksud doa tersebut adalah permohonan agar Nabi Musa dimudahkan dalam mengemban risalah dan melaksanakan ketaatan yang dibebankan kepadanya (Al-Ṭabarī, 2010).

Data 5: Surah Ṭāhā Ayat 27

﴿وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي﴾

Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku.

Konteks Dialog

Tuturan pada Surah Ṭāhā ayat 27 merupakan kelanjutan dari rangkaian doa Nabi Musa setelah ia menerima amanah kerasulan. Ujaran ini disampaikan dalam konteks spiritual yang bersifat kontemplatif, ketika Nabi Musa menyadari adanya tantangan komunikasi yang akan dihadapinya dalam menyampaikan risalah kepada Fir'aun (Afifi & Nuryana Kurniawan, 2021). Hubungan komunikasi yang terbangun dalam ayat ini menunjukkan relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, yang tercermin dari sikap ketundukan serta kesadaran Nabi Musa dalam memohon kelancaran dan kejelasan penyampaian pesan Ilahi (Zubaidi, 2018). Adapun tujuan tuturan tersebut berkaitan dengan kesiapan komunikatif Nabi Musa agar dakwah dapat disampaikan secara fasih

dan efektif, yang sekaligus menunjukkan kesadaran pragmatis serta rasional Nabi Musa dalam memahami tuntutan tugas kenabiannya (Taqiyuddin, 2023).

Implikatur Ayat

Pada Surah Ṭāhā ayat 27, Nabi Musa kembali menyampaikan doa dengan ungkapan yang tidak dimaksudkan untuk dipahami secara harfiah. Tuturan ini muncul dalam konteks kesadaran akan pentingnya kemampuan berkomunikasi dalam menjalankan tugas kenabian. Oleh karena itu, makna yang terkandung di dalamnya tidak dapat ditafsirkan hanya berdasarkan makna leksikal, melainkan harus dipahami melalui penalaran yang mempertimbangkan konteks komunikasi secara menyeluruh (Ikke Nuralita, 2024). Dalam kerangka TR, pemaknaan tuturan semacam ini dicapai melalui pemanfaatan asumsi-asumsi kontekstual yang relevan. Dengan demikian, sebelum implikatur utama ayat ini dirumuskan, perlu dipaparkan terlebih dahulu sejumlah eksplikatur sebagai pijakan inferensial untuk menjelaskan maksud komunikatif dari doa tersebut.

Eksplikatur 1: Kekakuan lidah" merupakan ungkapan yang lazim digunakan secara metaforis.

Eksplikatur 2: Kekakuan lidah tidak selalu merujuk pada kondisi fisik semata.

Eksplikatur 3: Nabi Musa akan menyampaikan risalah kepada Fir'aun melalui komunikasi lisan.

Eksplikatur 4: Keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kejelasan dan kefasihan komunikasi.

Eksplikatur 5: Permohonan ini tidak semata-mata bertujuan menghilangkan gangguan fisik.

Eksplikatur 6: Yang diminta adalah kelancaran dan kejelasan dalam menyampaikan pesan ilahi.

Implikatur

Nabi Musa memohon kepada Allah agar hambatan komunikatifnya dihilangkan sehingga risalah dapat disampaikan secara fasih, jelas, dan efektif.

Permohonan Nabi Musa dalam Surah Ṭāhā ayat 27 bukan sekadar permintaan fisik, tetapi doa agar penyampaiannya jelas dan efektif dalam menyampaikan risalah. Ungkapan "waḥlul ʿuqdatan min lisānī" mengandung implikatur bahwa Nabi Musa menyadari pentingnya kejelasan bahasa dalam menjalankan tugas kerasulan dan memohon agar hambatan dalam komunikasi dapat dihilangkan (Rohman dkk, 2023). Menurut Tafsir Al-Qurṭubī, kekakuan lidah Nabi Musa disebabkan oleh peristiwa ketika beliau masih kecil dan tanpa sengaja memasukkan bara api ke dalam mulutnya, yang mengakibatkan kelu dalam berbicara (Al-Qurṭubī, 2012). Sedangkan dalam Tafsir Al-Ṭabarī, permohonan tersebut diartikan sebagai doa agar Allah melepaskan kekakuan dari lisannya dan menjadikannya fasih dalam berbicara, karena sejak kecil Nabi Musa memang mengalami kesulitan mengucapkan kata dengan jelas akibat peristiwa tersebut (Al-Ṭabarī, 2010).

Dengan demikian, ayat ini menggambarkan kesadaran Nabi Musa bahwa efektivitas dakwah tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada kemampuan menyampaikannya dengan fasih, jelas, dan mudah dipahami (Marsus, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dialog antara Nabi Musa dengan Allah dalam Surah Ṭāhā ayat 17–28 dengan menggunakan TR, dapat disimpulkan bahwa tuturan-tuturan dalam dialog tersebut tidak semua dimaksudkan secara literal, melainkan mengandung makna implisit yang dipahami melalui proses inferensi berbasis konteks. Hal ini terlihat pada ayat 17, 22, dan 25–27 yang setelah melalui tahap pengklasifikasian termasuk ke dalam kalimat tak literal. Bentuk kalimat tanya, ungkapan metaforis, dan doa dalam ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan tidak bertumpu pada makna leksikal semata, tetapi pada penyesuaian konteks. Tuturan-tuturan tersebut menghasilkan efek kognitif yang signifikan dengan usaha pemrosesan yang relatif minimal, sehingga selaras dengan prinsip relevansi optimal.

REFERENSI

Adawiah, R., F., & F., & Yunus, N. H. (2020). *Analisis kesantunan imperatif pada terjemahan Al-Qur'an Surah Ar-Rahman.*

Afifi, S., & Nuryana Kurniawan, I. (2021). Ragam Komunikasi Verbal dalam Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi*, *15*(2), 153–170. https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art6

Al Khumairi, A. A. (2019). Analisis Impertif dalam Al Qur'an Surat Yāsīn. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, *8*(1), 111. https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2191

Al-Qurṭubī. (2012). *Al-Jāmiʿ li-aḥkām al-Qurʾān (Vols. 1–20).*

Alsaied, & Farag. (2025). *Analysis of the Alignment of Speech with the Requirements of Context in the Qur'an.*

Alsamdani, H. (2025). Reassessing the Explicit-Implicit Distinction: A Critical Analysis of Gricean Pragmatics and Relevance Theory. *International Journal of English Linguistics*, *15*(2), 88. https://doi.org/10.5539/ijel.v15n2p88

Al-Ṭabarī. (2010). *Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl āy al-Qurʾān (Vols. 1–24)*.

Anam, H., & Kusumawati, R. (2023). *Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya terhadap Kehidupan Masyarakat*.

Arifianto, M. L., Kholisin, K., Izzudin, I. F., & Mujahidah, Z. A. (2023). Investigating Politeness in the Prayers of Prophets: A Quranic Discourse Perspective. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 112–135. https://doi.org/10.29333/ejecs/1744

Arifin, & Fatawi. (2021). *Dialog Nabi Musa dengan Allah pada Surah Asy-Syu'ara' (Kajian Stilistika).*

Ditya, F. A., Abu Bakar, A., & Irham, M. (2025). Relevansi Tafsir Bil Ma' Sur dalam Konteks Modern: Studi Kasus Tafsir Ayat-Ayat Sosial dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir. *Mafatih*, *4*(2), 71–86. https://doi.org/10.24260/mafatih.v4i2.3758

Fathurrosyid, F. (2016). *Feminisme Kisah Maryam dalam al-Qur'ān dan Rekonstruksi Pemahaman Gender Perspektif Pragmatik.*

Husni, A., Sopian, A., & Nurmala, M. (2025). Uslub Muqābalah Surat Al-Lail: Pendekatan Ilmu Badi' dan Teori Relevansi. *Jurnal Alfazuna : Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, *9*(2), 263–281. https://doi.org/10.15642/alfazuna.v9i2.4669

Ibad, Y. I. (2020). Uslub Dialogis Kisah Nabi Musa AS dalam Al-Qur'an. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, *3*(01), 47. https://doi.org/10.32332/al-fathin.v3i01.2318

Ikke Nuralita, F. (2024). Pragmatik dalam Al-Qur'an: Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi Pada Tafsir Ayat-Ayat Hukum. *Studia Quranika*, *9*(1), 1–25. https://doi.org/10.21111/studiquran.v9i1.11421

Jauhar, A. F. A. (2025). Pendekatan Ilmu Ma'ani terhadap Struktur Kalam dan Makna Tersirat dalam Surah Yusuf. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, *6*(1), 301–317. https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7410

Johnstone, & Marcellino. (2010). *Dell Hymes and the Ethnography of Communication.*

Kamala, S. A., & Rohmad, R. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Surah Az-Zumar (Studi Analisis Pragmatis). *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, *4*(2), 243–258. https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i2.97

Kecskés. (2016). *A Dialogic Approach to Pragmatics*.

Khiyaroh. (2024). *Media Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an: Relevansi Tradisi Lisan dan Teknologi Digital dalam Dakwah Islam.*

Marsus, A. (2020). Kajian Fenomena Masyarakat Kritis Melalui Metode Dakwah Qoulan Layyinan Nabi Musa A.S (Kajian Tematik Surat Thaha Ayat 43-44). *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, *4*(2), 82. https://doi.org/10.32832/komunika.v4i2.4992

Nasarudin. (2024). *Pragmatik*.

Nurbayan, Y., Sanusi, A., Wulan, N. S., & Ismail, Z. B. (2024). Pedagogical Competence Design: Arabic Teaching as a Foreign Language based on a Praxeological Approach. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, *7*(2), 266–290.

Rahardi. (2019). *Implikatur: Konteks Intralinguistik dan Ekstralinguistik*.

Ridho, A. R., & Hariyadi, M. (2021). Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik dalam Al-Qur'an. *Komunike*, *13*(1), 53–78. https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i1.3351

Rohman, A., Abdul Rahman, & Amin. (2023). Ragam Komunikasi Dakwah bi Al-Lisan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *2*(2), 151–164. https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i2.89

Romadhan, M. F. M., & Khair, F. (2022). *Potret Dakwah Nabi Ibrahim AS.: Kajian Nilai-Nilai Teologi dan Moralitas Perspektif Pragmatika Al-Qur'an*.

Rossellini, S. D. S. (2024). Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Pengendalian Emosi dalam Kehidupan Manusia: Analisis Kritis. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, *4*(3), 65–69. https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i3.2447

Rusiana, R., Harahap, M. I., & Utami, T. N. (2024). Methods of Overcoming Speech Disorders in Children (Study of the Experience of Prophet Moses in the Quran). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *18*(2), 1345. https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3347

Ruslan, R., Bunyamin, A., & Achruh, A. (2022). Pendidikan Spiritualisme dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Musannif*, *4*(2), 101–118. https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.72

Sagala. (2020). *Implikatur istifham (Makna yang tersirat di balik pertanyaan)*.

Salsabila, L. (2024). Dari Esoteris ke Literal: Penafsiran ar-Rāzī terhadap Huruf Muqaṭṭa'ah dalam al-Qur'an. *Contemporary Quran*, *4*(2), 153–166. https://doi.org/10.14421/cq.v4i2.5682

Sari, M., & Fardah, D. E. (2021). Penafsiran Bisri Musthofa terhadap Surah Al-Ikhlas dalam Kitab Al-

Ibriz. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, *6*(1), 47–65. https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i1.564

Sperber, & Wilson. (1986). *Relevance: Communication and Cognition*.

Susiani. (2023). Studi implikatur bentuk tuturan deklaratif, interogatif dan imperatif dalam Surah Al-Ahqaf. *Mahira: Journal of Arabic Studies, 3(1), 55–84.*

Taqiyuddin, M. (2023). Qur'anic Logic in The Story of Prophets Abraham And Moses. *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies*, *1*(1), 13–28. https://doi.org/10.33367/al-karim.v1i1.3612

Toriq, N. R. S., & Syafi`ie, A. M. (2022). Nilai Kognitif, Afektif dan Psikomotorik dalam Kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khadir AS (Analisis QS. Surah al-Kahfi ayat 60-82). *AS-SABIQUN*, *4*(5), 1260–1275. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i5.2222

Ulum, M., & Masrupi, A. M. M. U. (2024). *Pelanggaran Maksim Kerja Sama Grice dan Implikatur Percakapan dalam Peristiwa Tutur Persidangan Kasus Pembunuhan Mirna*.

Zubaidi, S. (2018). *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an: Dari Penciptaan Manusia ke Edukasi Komunikasi.*